

REPRESENTASI FEMINITAS PEREMPUAN DAYAK KENYAH PADA TARI GERAK SAMA DI DESA SETULANG KABUPATEN MALINAU (Semiotika Perspektif Roland Barthes)

Cassandra Joy¹, Sugandi²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana Representasi Feminitas Perempuan pada Tari Gerak Sama melalui sebuah gerakan dan atribut tari di Desa Setulang Kabupaten Malinau (Semiotika Perspektif Roland Barthes). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitiannya analisis dari Roland Barthes yaitu “two order signification” tahap pertama makna dilihat secara denotasi (object), tahap kedua pemaknaan konotasi (subject) yang akan menghasilkan mitos. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, studi pustaka, observasi, wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tanda-tanda feminitas yang terkandung dalam Tari Gerak Sama. Yang akhirnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa tanda-tanda feminitas seorang perempuan yang terkandung dalam Tari Gerak Sama adalah gerakan dari tari yaitu gerak pengantar pembuka, gerak hormat pembuka, gerak jeda, gerak nebeb, gerak putar, gerak hormat penutup yaitu sifat dan sikap seorang perempuan digambarkan melalui gerakan yang dilakukan secara anggun, lemah lembut dan sopan dan unsur pendukung feminitas pada tarian yaitu Topi (Jena'), Anting (Beloong), bulu burung Enggang (Kirip).

Kata Kunci: Representasi, Feminitas, Semiotika, Tari Gerak Sama

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara dengan kepulauan yang memiliki keberagaman suku dan budaya. Masing-masing suku dan budaya yang ada tentunya mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Yang menjadi pusat perhatian antara komunikasi dan kebudayaan terletak pada

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: cssndrajoy@gmail.com

² Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: gandi.fisip.unmul@gmail.com

variasi mengenai cara dan langkah manusia dalam berkomunikasi dan kebudayaan memiliki hubungan timbal balik.

Salah satu jenis kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan yaitu seni tari. Kabupaten Malinau memiliki keberagaman suku, salah satunya adalah suku Dayak Kenyah dimana mayoritas dari suku Dayak Kenyah berada di Desa Setulang dan Desa Setulang merupakan salah satu desa wisata budaya yang ada di Kabupaten Malinau. Kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah masih berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya yaitu acara-acara kesenian seperti penampilan tari-tarian, upacara adat pada waktu panen karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di Desa Setulang memiliki pekerjaan sebagai seorang petani, nelayan, pengrajin seni, dan ada juga sebagai pegawai.

Gerakan dalam Tari Gerak Sama mengandung unsur gerakan asli dan pakem, yang mengandung unsur feminim dari setiap gerakan yang menggambarkan sikap seorang wanita Dayak Kenyah. Di dalam upacara/acara lainnya Tari Gerak Sama bersama jenis tari lainnya akan ditampilkan pada acara berlangsung, seperti pada saat acara sukacita syukuran pesta panen yang selalu diadakan setiap tahun oleh masyarakat setempat, atau dalam rangka menyambut tamu terhormat, dan juga dalam acara pagelaran seni yang diadakan baik acara lokal, nasional, hingga internasional. Dalam hal ini alasan peneliti ingin mengangkat judul “Representasi Feminitas Perempuan Dayak Kenyah dalam Tari Gerak Sama di Desa Setulang Kabupaten Malinau (Semiotika Perspektif Roland Barthes)” untuk menjelaskan bahwa wanita seorang yang lemah lembut namun bukan makhluk sosial yang lemah, melainkan berusaha untuk menempatkan kedudukan subjek perempuan dalam lingkungan masyarakat. Tari Gerak Sama dibandingkan dengan tari dari dayak Kenyah yang lainnya merupakan tarian yang paling sering ditampilkan dalam suatu acara penyambutan tamu, atau upacara adat.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang dalam menyampaikan informasi, pendapat, atau perilaku orang lain, baik secara langsung yaitu lisan maupun tidak langsung yaitu melalui media (Effendy, 2002: 9).

Karakteristik dari komunikasi (Wiryanto, 2005: 22) adalah sebagai berikut: (1) Komunikasi suatu proses; (2) Komunikasi adalah usaha yang disengaja dan ditentukan; (3) Komunikasi membutuhkan partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat; (4) Komunikasi bersifat simbolik; (5) Komunikasi adalah transaksional; dan (6) Komunikasi menembus ruang dan waktu.

Semiotika

Menurut Roland Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika atau semiologi pada dasarnya

mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*), tidak dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2009: 15).

Roland Barthes membagi makna menjadi dua tatanan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Urutan pertama yang terdiri dari denotasi, denotasi dan tanda disebut lambang. Penanda adalah derajat makna yang menjelaskan hubungan antara tanda dan acuan pada realitas, yang akan menciptakan makna langsung dan terdefinisi. Sedangkan konotasi adalah derajat makna yang menjelaskan hubungan antara petanda dan petanda, di mana makna implisit dan implikasi beroperasi. Mitos adalah ideologi yang dipahami sebagai kumpulan ide dan praktik yang secara aktif mempromosikan nilai-nilai dan kepentingan kelompok dominan dalam masyarakat yang memiliki struktur kekuasaan. Mitos membantu kita untuk memahami pengalaman disatu konteks budaya tertentu. Mitos yang merupakan hasil penerapan konotasi dalam berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari.

Representasi

Representasi adalah tindakan menghadirkan sesuatu melalui sesuatu selain dirinya, biasanya dalam bentuk tanda atau simbol (Piliang, 2003: 24). Representasi Stuart Hall menunjukkan proses dimana makna diciptakan melalui bahasa dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam suatu budaya. Representasi menghubungkan konsep dalam pikiran kita dengan bahasa yang memungkinkan kita untuk menafsirkan objek, orang, peristiwa nyata, dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan peristiwa yang tidak nyata (Hall, 1997).

Penggambaran ekspresi antara teks media dan realitas seringkali menggunakan pengertian representasi. Teks media dimaknai sebagai segala sesuatu yang diciptakan untuk berekspresi, seperti pidato, puisi, program televisi, film, teori, dan komposisi musik. Representasi merupakan sebuah istilah yang merujuk pada cara seseorang atau sesuatu digambarkan dalam media. Sebagian besar studi ini melihat representasi sebagai cara untuk membenarkan makna sebuah teks.

Feminitas

Feminitas merupakan sebuah praktik yang terkait dengan tubuh perempuan. Oleh karena itu, feminitas biasanya tertanam dan terhubung dengan pikiran perempuan untuk menjadikannya sebagai “tubuh yang patuh”. Hal ini dilakukan sepanjang waktu untuk mengikuti perubahan dan mencapai apa yang dianggap normal atau ideal menurut standar sosial. Bartky menggambarkan feminitas sebagai kecerdasan dan pencapaian atau cara untuk menghidupkan kembali norma gender yang diterima (Bartky, 1990). Perempuan dianggap sebagai suatu pencapaian ketika dia dapat menggambarkan tubuhnya sebagai suatu yang ideal untuk seorang perempuan dan tubuh yang dianggap normal sehingga perempuan telah mencapai standar gender yang dapat diterima.

Peran Perempuan

Peran perempuan dalam kehidupan sosial budaya didalam masyarakat masyarakat cukup besar. Terlebih lagi setelah munculnya gerakan transformasi feminisme yang bertujuan untuk mengangkat kedudukan perempuan agar sejajar dengan kaum laki-laki. Gerakan ini berusaha untuk memecahkan masalah kaum perempuan dengan cara menyiapkan kaum perempuan agar bisa bersaing dalam dunia yang penuh persaingan bebas (Fakih, 2007:82). Peran perempuan seharusnya memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki. Terlebih lagi perempuan itu dianggap sebagai sosok yang lemah, pasrah, manja, tidak mempunyai ketegaran keperkasaan, serta ketegasan. Akibatnya perempuan selalu diposisikan dalam lapisan kedua setelah laki-laki.

Kedudukan Perempuan Dayak

Tidak ada perbedaan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki Dayak, baik itu dalam tugas sehari-hari dalam rumah tangga, kehidupan bersosial, kepemimpinan, mencari nafkah dan juga dalam melaksanakan tugas serta kewajiban lainnya. Walaupun tidak ada perbedaan gender (*gender disparity*), namun perempuan Dayak tetap menjunjung tinggi kehormatan laki-laki (suami, saudara/kerabat). Sebaliknya kaum laki-laki sangat menghargai dan melindungi kehormatan perempuan Dayak, dibuktikan dengan ditetapkannya berbagai jenis sanksi atau denda adat yang mengacu kepada hasil rapat damai dari kepala adat dan pengurus adat, untuk melindungi perempuan Dayak dari kekerasan, pelecehan, dan penindasan.

Eksistensi

Eksistensi dapat diartikan sebagai hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik manusia maupun benda menyangkut apa yang dialami. Suatu budaya tentu akan terlihat dari cara suatu suku bangsa melestarikan kebudayaan masing-masing. Berdasarkan fakta yang ada, kebudayaan suku Dayak Kenyah menjadi salah satu suku yang cukup terkenal di kalangan dunia. Mengikuti pameran, perlombaan, atau diundang untuk mengisi acara yang diadakan. Keberadaan kebudayaan di Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa yang bersumber dari keberagaman suku, masing-masing memiliki latar belakang sejarah dan perkembangannya sendiri.

Seni Tari

Tari merupakan gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Sebuah tarian tentu memerlukan bunyi-bunyian yang disebut musik maupun lantunan suarayang berguna sebagai pengiring tari, mengatur gerakan penari, dan memperkuat makna yang ingin disampaikan. Gerakan tari berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari, berjalan, atau bersenam. Menurut jenisnya, tari digolongkan menjadi tari rakyat, tari klasik, dan

tari kreasi baru. Unsur Utama Seni Tari, yakni: (1) Wiraga (raga); (2) Wirama (irama); dan (3) Wirasa (rasa).

Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik adalah cara berpikir tentang pikiran, individu, dan masyarakat, yang memberikan kontribusi besar terhadap tradisi sosial budaya teori komunikasi (Foss & Littlejohn, 2008: 82). Interaksi simbolik merupakan proses saling memperkaya makna dan nilai melalui simbol-simbol yang ada dalam pikiran manusia. Makna terbentuk dari hubungan timbal balik antara orang-orang.

Pengalaman manusia diperoleh melalui interpretasi yang dilakukan dari orang yang terlibat. Dalam melakukan interpretasi seseorang perlu bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas dan pergaulan hidupnya sehari-hari dengan orang-orang, masa lampau, dan sebagainya. Orang secara konstan berada dalam situasi yang lain.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian survei yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi feminitas perempuan yang ditemukan dalam Tari Gerak Sama yang ada di Desa Setulang Kabupaten Malinau melalui dokumentasi video tari. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Setulang Kabupaten Malinau Kalimantan Utara dan berlangsung selama 6 bulan. Teknik pengumpulan data dimulai dengan dokumentasi, dilanjutkan dengan studi pustaka, observasi, dan analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah pemaknaan dua tahap tanda dari Roland Barthes yaitu teori Semiotika. Tahap yang pertama adalah penulis memaknai tanda secara denotasi. Pada tahap ini, tanda yang ditemukan pada setiap gerakan didalam Tari Gerak Sama akan dimaknai secara objektif atau memaknai tanda dengan menghubungkan pada realitas yang telah disepakati secara sosial. Kemudian tahap kedua penulis akan memaknai tanda secara konotasi. Tahap konotasi dilakukan untuk mengungkapkan suatu representasi feminitas yang terkandung dibalik suatu gerakan maupun atribut Tari Gerak Sama.

Hasil Penelitian

Tari Gerak Sama

Tari Gerak Sama sedikit mirip dengan Tari *Datun Julut* karena merupakan pengembangan dari Tari *Datun Julut*, yang dimana Tari *Datun Julut* menurut sejarah diciptakan oleh seorang raja di Apokayan untuk mengungkapkan kegembiraan dan rasa syukur kepada maha Dewa atas kelahiran seorang cucu, ada juga yang mengatakan karena kesembuhan istri yang sudah jatuh sakit dalam waktu yang lama. Tari Gerak Sama beranggotakan 5-10 orang perempuan Dayak

Kenyah dengan busana adat tradisional Dayak Kenyah yakni baju (*Sapai*) dan rok (*Tēē*) dan atribut-atribut pelengkap lainnya seperti topi yang dalam bahasa Kenyah nya disebut *Jena*’, kemudian anting-anting terbuat dari kuningan/perak (*Belong*), dan sebagai atribut utama yaitu bulu burung Enggang atau dalam bahasa Kenyah nya yaitu *Kirip* di masing-masing tangan yang menjadi ciri khas dari semua tari-tarian yang dilakukan oleh perempuan di Suku Dayak Kenyah.

Tema pada penampilan Tari Gerak Sama yang akan dibahas oleh peneliti memiliki arti bahwa bagaimana sekelompok wanita yang memiliki tujuan yang sama dan dalam menggapai tujuan bersama dalam menyamaratakan status sosial maka harus menyelaraskan pikiran dan pendapat namun dengan bagaimana cara seorang wanita bersikap. Pada Tari Gerak Sama setidaknya memiliki gerakan umum seperti gerak pengantar pembuka, gerak hormat, gerak jeda, gerak nebeb, gerak putar, dan gerak penutup.



Gerakan Pengantar Pembuka



Gerakan Hormat Pembuka



Gerakan Jeda



Gerakan Nebeb



Gerakan Putar



Gerakan Hormat Penutup

1. Gerakan Pengantar Pembuka

Pertanda: Para penari perempuan yang memulai tarian dengan senyuman dan menggunakan pakaian adat serta atribut topi, anting, dan *Kirip*.

Denotasi: Kedua tangan melakukan gerakan membuka dan menutup, dan kaki yang juga mengikuti untuk menyesuaikan gerakan tangan.

Konotasi: Gerakan menutup dan membuka tangan dengan kaki yang mengikuti irama tangan dengan kelembahlembutan, dengan wajah yang tersenyum memiliki arti menyambut para tamu yang datang harus dengan persiapan yang baik dan santun. Penggunaan *Kirip* sebagai pelengkap dari tarian ini.

Mitos: Gerak Pengantar Pembuka yang dilakukan oleh sekelompok penari wanita memiliki sebagai isyarat bahwa penampilan tari akan segera dimulai yaitu sebagai seorang wanita yang memiliki kerendahan hati menyambut dengan sukacita dan salam hangat melalui senyuman yang diberikan kepada para tamu/penonton yang sudah datang untuk menyaksikan tarian tersebut.

2. Gerakan Hormat Pembuka

Pertanda: Para penari melakukan gerakan seperti sikap hormat, menundukan kepala serta tangan dan kaki.

Denotasi: Para penari melakukan gerakan dengan tangan kanan berada di depan tangan kiri, serta kepala dan badan yang menunduk di hadapan para tamu/penonton.

Konotasi: Menaruh tangan kanan serta kaki kanan yang ditekukkan berada di depan tangan dan kaki kiri serta menundukkan kepala dan badan di hadapan para tamu/penonton merupakan rasa menghormati kehadiran para tamu dan penonton yang datang.

Mitos: Representasi feminitas pada gerakan hormat dengan kaki kanan dan tangan kanan yang berada di depan yang artinya setiap segala sesuatu yang diawali dari sebelah kanan merupakan hal yang baik, lalu selain itu memiliki sikap sopan santun dan menghargai para tamu yang sedang berkunjung, sebagaimana seharusnya sikap seorang wanita yang harus selalu menunduk/menurut.

3. Gerakan Jeda

Pertanda: Para penari melakukan gerakan jeda dengan melangkah ke kiri dan ke kanan dengan wajah yang tetap tersenyum.

Denotasi: Para penari akan menggerakkan tangan ke arah kanan dan badan dengan kaki yang melangkah ke kanan dan ke kiri, dan setiap kali penari melangkah ke sebelah kanan, maka kaki kanan akan dihentakkan.

Konotasi: Pada gerakan ini, para penari dengan gerakan ke kanan dan kiri, tangan yang mengikuti arah gerak kaki, dan kaki kanan dihentakkan dan tangan yang seperti sedang mendayung yang memiliki arti sebagai penegasan gerakan dalam melakukan tarian tersebut.

Mitos: Mitos representasi feminitas dalam gerakan ini para penari melakukan gerakan seperti sedang berjalan maju/mendayung adalah penegasan kembali

dalam melakukan tarian ini, dimana para penari ingin memberitahukan bahwa wanita yang pada dasarnya yang harus selalu menunduk atau menurut, harus mampu untuk bisa berdiri sendiri dengan tegak dan tersenyum dan terus melangkah maju dalam mencapai tujuan namun dengan cara wanita yang anggun dan elegan.

4. Gerakan Nebeb

Pertanda: Para penari melakukan gerakan Nebeb, kaki dihentakkan tangan dikepakandengan kepala yang sedikit dimiringkan ke samping tetap dengan senyumannya.

Denotasi: Pada gerakan Nebeb ini, para penari wanita ini menggerakkan tangan yang satu kedepan yang satu kesamping dilakukan secara bergantian dan kaki kanan yang ditaruh di depan kaki kiri dengan kaki yang sedikit ditekuk, telapak kaki yang dihentakkan kemudian berbalas dengan kaki kiri.

Konotasi: Pada gerakan Nebeb, sekelompok penari ini dilakukan gerakan yang menghentakan kaki dengan keduatangan yang satu berada didepan yang satu berada di samping dilakukan secara bergantian yaitu dalam melihat kehidupan dunia modern harus tetap berwaspada dalam melakukan kegiatan-kegiatan atau dalam mengemukakan pendapat.

Mitos: Gerakan Nebeb ini mengisyaratkan bagi para wanita untuk terus berpikir jernih dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kaki kanan dan kiri yang dihentakan secara bergantian adalah sebagai pengingat untuk tetap bisa berpikir secara jernih, tidak plin-plan dan tegas dalam mengambil suatu keputusan. Ekspresi wajah yang selalu memperlihatkan senyum manis gerakan tangan yang tetap sesuai ketukan dan digerakan secara lembut yaitu ketika dalam keadaan pikiran yang jernih dan tegas lalu dihadapkan pada suatu kesulitan maka tidak akan merasa kesulitan untuk menemukan jalan keluar karena semua hanya bagian dari jalan kehidupan. Seseorang yang tetap dengan pikiran yang jernih akan mampu menghadapi dengan tenang dalam kehidupan pribadi dan sosial. Gerakan ini disebut sebagai feminim karena menandakan perempuan sebagai seorang yang ramah dan anggun.

5. Gerakan Putar

Pertanda: Pada gerakan putar, penari melihat kearah *Kirip* dengan ekspresi wajah yang tersenyum.

Denotasi: Para penari melakukan gerakan dengan mengangkat tangan kearah samping lalu kemudian melakukan gerakan memutar di tempat dengan kedua tangan berada disamping pinggang yang sedikit dilekukan, lalu mata melihat kearah *Kirip*.

Konotasi: Para penari wanita ini melakukan gerakan mengangkat tangan ke samping lalu melakukan gerakan memutar di tempat dan kedua tangan yang berada di samping pinggang yang sedikit dilekukkan lalu mata yang melihat kearah *Kirip*, yaitu memiliki fokus.

Mitos: Dalam gerakan putar ini para penari melakukan gerakan putar yang dilakukan secara berbalasan memperlihatkan keindahan mulai dari wajah,

gerakan tangan, pinggul, dan kaki yang dimana arti gerakan ini adalah untuk melihat dari segala sisi yang ada agar dapat memahami situasi yang ada dan setelah melihat dan memahami lalu berpikir dengan jernih dengan memfokuskan diri kepada satu tujuan, akhirnya dalam menyampaikan informasi kepada orang lain yaitu untuk bisa selalu berpikir dan memberikan tanggapan yang positif dan membangun pada kehidupan sosial.

6. Gerakan Hormat Penutup

Pertanda: Para penari melakukan gerakan hormat sebagai penutup dari tari tersebut.

Denotasi: Para penari melakukan gerakan penutup yaitu gerakan hormat dimana kaki kanan berada di depan kaki kiri dengan sedikit ditekukkan lalu tangan kanan juga berada didepan tangan kiri, kepala yang sedikit ditundukkan dengan wajah yang memberikan senyuman.

Konotasi: Pada gerakan penutup/hormat ini parapenari membungkukan badan sedikit dengan kaki dan tangan kanan yang berada di depan tangan kiri yang berarti setiap kali mengakhiri sesuatu hal sebaiknya kita memberikan hormat kepada tamu/penonton yang artinya menghormati dan menghargai kedatangan dari para tamu yang datang dengan senyuman manis.

Mitos: Sama seperti gerakan hormat pembuka, gerakan penutup ini mengisyaratkan bahwa tarian ini akan selesai, ditutup dengan gerakan tangan kanan berada didepan tangan dan kaki kiri, kepala dan badan yang sedikit menunduk. Tangan kanan dan kaki kanan merupakan hal yang baik untuk memulai dan mengakhiri sesuatu. Selain itu gerakan ini mengisyaratkan bahwa tarian akan segera berakhir yaitu ditutup dengan suatu penghormatan baik pada tamu atau penonton dan juga secara spiritual. Walaupun perempuan wajib untuk menunduk dan merendah namun perempuan mampu mengemukakan hak dan pendapat dalam kehidupan status sosial dengan cara yang baik dan sesuai dengan pribadi seorang perempuan.

Unsur-unsur Feminitas dalam Atribut dari Tari Gerak Sama

1. Topi/ *Jena*'

Pertanda: Topi/*Jena*' penutup kepala bagi wanita

Penanda Makna Denotasi: Topi berwarna putih dihiasi manik warna-warni sebagai properti selama tari berlangsung.

Petanda Makna Konotasi: Topi yang dihiasi dengan manik-manik di sekelilingnya, dan daun pandan sebagai bahan utama dari pembuatan topi yang memiliki aroma yang wangi yang dikeringkan sehingga mengalami perubahan warna menjadi warna putih.

Mitos: Tari Gerak Sama bukan hanya sebagai tarian hiburan saja, namun tarian ini juga sebagai pertunjukan seperti halnya penyambutan tamu-tamu penting. Meskipun hanya aksesoris yang sederhana seperti topi tersebut namun juga memiliki pengaruh untuk menambah nilai keindahan dari tarian tersebut. Topi dilambangkan seperti mahkota bagi wanita, dimana mahkota

memiliki arti kejayaan dan keagungan. Mahkota dapat disebut ciri feminim karena menandakan perempuan mempunyai kekuasaan dan kejayaanserta keanggunan seorang wanita. Pembuatan topi (*Jena*) terbuat dari daun pandan hutan yang dikeringkan hingga berubah warna menjadi warna putih lalu di anyam bersama manik-manik kecil menjadi sebuah topi. Sebagaimana diketahui bahwa warna putih dilambangkan sebagai warna yang suci, begitu juga dengan pemaknaan topi bagi wanita, diibaratkan sebagai seseorang yang suci.

2. Anting/ *Beloong*

Pertanda: Anting/*Beloong* sebagai identitas seorang wanita

Penanda Makna Denotasi: Anting yang berwarna perak sebagai perhiasan yang digunakan selama tari berlangsung.

Petanda Makna Konotasi: Anting/*Beloong* sebagai pemberat telinga pada cuping yang berwarna perak sebagai pelengkap dalam penampilan pertunjukkan seorang wanita.

Mitos: Selain aksesoris dari topi, para penari juga menggunakan pemberat telinga atau anting. Diperkirakan anting sudah digunakan oleh manusia sejak 5.000 tahun yang lalu. Para pengguna anting pada sekarang ini sebagian besarnya adalah wanita. Selain itu bagi masyarakat suku Dayak Kenyah, anting memiliki fungsi sebagai pemberat untuk memanjangkan telinga, jumlah anting akan ditambah satu persatu setiap waktunya yang membantu proses pemanjangan telinga, dimana bagi masyarakat Dayak Kenyah memiliki telinga yang panjang menunjukkan usia seorang wanita yang mana anting-anting tersebut akan ditambah sesuai dengan pertambahan usia dan kasta seseorang dan bagi seorang wanita memiliki telinga yang panjang akan semakin cantik pula parasnya. Namun karena semakin berkembangnya zaman, penggunaan anting untuk memanjangkan telinga tidak lagi diminati oleh generasi zaman sekarang, oleh sebab itu anting digantungkan pada tali yang berwarna cream/cokelat sebagai pengganti telinga kemudian digantung disela-sela telinga atau topi.

3. Bulu Burung Enggang/*Kirip*

Pertanda: *Kirip*/bulu Burung Enggang atribut tari yang digunakan di tangan.

Penanda Makna Denotasi: *Kirip*/bulu burung Enggang merupakan aksesoris yang digunakan di tangan berwarna hitam dan di ujung bulu berwarna putih selama tari berlangsung.

Petanda Makna Konotasi: *Kirip*/bulu burung Enggang dimana beberapa bulu burung Enggang disatukan dan dibentuk seperti bunga yang mekar yang digunakan di tangan yang diikat disela-sela jari sebagai perhiasan tangan yang digunakan selama tari berlangsung.

Mitos: *Kirip* terbuat dari bulu Burung Enggang/Rangkong. Pemaknaan Burung Enggang dinilai sebagai sebuah nilai kebaikan. Masyarakat suku Dayak Kenyah mempercayai bahwa burung tersebut adalah burung yang memiliki sifat melindungi. Enggang akan melindungi anak-anaknya, maka

dari itu ia dianggap sebagai makna kebaikan yang tidak dimiliki oleh burung lain. Burung Enggang dianggap sebagai hewan leluhur, suci, pemersatu antarsuku Dayak Kenyah, bentuknya yang besar dan memiliki paruh yang kuat, tetapi memiliki karakter rendah hati, setia, mengayomi dan berani. Bulu Burung Enggang dijadikan salah satu atribut penting bagi para penari wanita Dayak Kenyah karena burung Enggang dinilai sebagai burung yang cantik. Atribut ini dinamakan yaitu *Kirip* digunakan hanya oleh penari perempuan, karena pada dasarnya berdasarkan mitos bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suci dan memiliki kerendahan hati. Namun karena burung Enggang menjadi salah satu hewan yang terancam punah dan sebagai hewan yang dilindungi, maka penggunaan untuk membuat *Kirip* tidak lagi menggunakan bulu burung Enggang yang asli melainkan menggunakan bulu burung sintesis yang menyerupai bulu burung Enggang aslinya.

Perempuan dalam suku Dayak Kenyah secara khususnya sangat dihormati, dilindungi dan dihargai haknya, dimana mereka bisa membuat kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Perempuan mampu menjalankan perannya hak dan kewajibannya seperti melakukan pekerjaan dan kegiatan yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki yaitu bisa bekerja di dalam rumah, mencari nafkah, memperoleh hak di dalam kehidupan bersosial.

Walaupun Tari Gerak Sama ini merupakan tarian dengan sekelompok wanita yang ingin menyamaratakan status sosial dan kemajuan kaum wanita, namun tarian ini tetap ditampilkan dengan bagaimana sikap seorang wanita dalam suku Dayak Kenyah yaitu dilambangkan sebagai seorang yang lemah lembut, anggun, cantik parasnya, mandiri, dan memiliki sopan santun.

Tari Gerak Sama Dilihat Melalui Wiraga, Wirama, Wirasa, dan Wirupa

Pada Gerakan Pengantar Pembuka, wiraga dicirikan dengan gerakan kaki kanan penari berada didepan kaki kiri dengan posisi ditekukkan dan kedua tangan berada didepan badan. Wirama pada gerakan pengantar pembuka menunjukkan wirama yang *ajeg* (tetap) dan murni dengan ketukan dan aksentu yang berulang secara teratur. Wirasa pada gerakan ini adalah lembut dan halus dapat dilihat dari wajah dan gerakan penari yaitu dengan tatapan senyuman serta gerakan pelan menyapa tamu yang datang. Wirupa pada gerakan pengantar pembuka yaitu para penari menggunakan pakaian adat khas dayak Kenyah, baju berwarna biru bermotif bunga-bunga dan rok yang berwarna hitam ada garis-garis di bagian bawah, topi berwarna putih terbuat dari daun pandan dihiasi manik-manik, anting yang terbuat dari kuningan, bulu burung Enggang yang dibentuk seperti bunga.

Pada Gerakan Hormat Pembuka, Wiraga dicirikan dengan gerakan kaki dan tangan kanan berada di depan kaki dan tangan kiri dengan posisi badan serta kepala yang menunduk ke hadapan tamu yang datang. Wirama pada gerakan hormat pembuka, menunjukkan irama yang *ajeg* (tetap) dengan ketukan dan aksentu yang berulang-ulang serta teratur. Wirasa pada gerakan ini yaitu, para penari menundukkan badan serta kepala dengan mata ke arah bulu burung

Enggang. Wirupa pada gerakan hormat pembuka yaitu para penari menggunakan pakaian adat khas Dayak Kenyah, dengan baju bermotif bunga dan rok polos hitam dengan sedikit garis dibagian bawah rok, topi berwarna putih terbuat dari daun pandan dihiasi manik-manik, anting yang terbuat dari kuningan, bulu burung Enggang yang dibentuk seperti bunga yang mekar.

Pada Gerakan Jeda, wiraga dicirikan dengan gerakan kaki yang melangkah dan pada saat melangkah ke kanan kaki kanan dihentikan kedua kanan yang mengikuti gerakan kaki. Wirama pada gerakan jeda ini adalah irama yang *ajeg* (tetap) dengan ketukan dan aksan yang berulang-ulang serta teratur. Wirasa pada gerakan jeda adalah para penari dengan gerakan melangkah ke kanan dan ke kiri sebagai gerakan penegasan dalam tari namun dengan wajah yang tetap tersenyum. Wirupa pada gerakan jeda tetap mengenakan pakaian adat Dayak Kenyah, baju bermotif bunga dan rok polos dengan motif garis pada bagian bawah, topi putih terbuat dari daun pandan dihiasi manik-manik, anting yang terbuat dari kuningan, bulu burung Enggang dibentuk seperti sebuah bunga.

Unsur wiraga pada Gerakan Nebeb dicirikan dengan gerakan tangan dan kaki dilakukan secara bergantian ke kiri dan ke kanan. Saat kaki kanan berada didepan kaki kiri dan dihentakkan secara pelan sebagai ketukan kemudian tangan diayunkan ke kiri dan ke kanan, begitu pula gerakan ini dilakukan secara bergantian. Wirama pada gerakan ini adalah *ajeg* (tetap) dan murni dengan ketukan dan aksan yang berulang-ulang serta teratur. Wirasa pada gerakan nebeb ini adalah gerak dengan sedikit penegasan namun digerakan secara lemah lembut dan sopan. Wirupa pada gerakan nebeb, para penari menggunakan pakaian adat Dayak Kenyah baju dan rok, topi terbuat dari daun pandan berwarna putih dengan manik-manik, anting terbuat dari kuningan, dan bulu burung Enggang yang dibentuk seperti bunga.

Wiraga pada Gerakan Putar, dicirikan dengan gerakan berputar dengan badan yang sedikit dilekukkan dengan arah putar, tangan berada di samping pinggang dan mata yang melihat ke arah bulu burung Enggang, gerakan ini dilakukan secara bergantian. Wirama pada gerakan ini adalah *ajeg* (tetap) dengan aksan dan ketukan-ketukan yang berulang dan teratur. Wirasa pada gerak putar adalah mata para penari melihat kearah *Kirip*. Wirupa gerakan putar para penari menggunakan pakaian adat Dayak Kenyah baju bermotif bunga dan rok polos memiliki garis di bagian bawah, topi berwarna putih yang terbuat dari daun pandan dan ada manik-manik, anting yang terbuat dari kuningan, bulu burung Enggang yang dibuat seperti bentuk bunga.

Pada Gerakan Hormat Penutup, wiraga dicirikan sama seperti pada hormat pembuka dimana kaki kanan dan tangan kanan berada di depan kaki dan tangan kiri, posisi badan dan kepala yang sedikit menunduk mengarah kepala para tamu. Wirama pada gerak ini adalah *ajeg* (tetap) dan murni dengan aksan dan ketukan ketukan yang berulang secara teratur. Wirasa pada gerakan ini gerakan lemah lembut kemudian menunduk kepada tamu dengan mata yang melihat ke arah tamu lalu kearah *Kirip*. Wirupa pada gerak hormat penutup adalah para

penari menggunakan pakaian adat dayak Kenyah dengan baju yang bermotif bunga dan rok hitam bermotif garis pada bagian bawah, topi berwarna putih terbuat dari daun pandan dan manik-manik sebagai pemanis tambahan topi, anting yang terbuat dari kuningan, bulu burung Enggang yang dibentuk seperti bunga.

Representasi Feminitas pada Gerakan Tari Gerak Sama

Pada masyarakat suku Dayak Kenyah, penari dari Tari Gerak Sama merupakan perempuan karena perempuan dilihat sebagai makhluk yang lemah lembut, indah parasnya, dan anggun. Gerakan pada tari ini memiliki dasar/pakem gerakan yang harus selalu diingat dan diperhatikan, dimana ketika penari melakukan gerakan mengangkat tangan, maka tangan yang dilengkapi dengan atribut *Kirip* tidak boleh diangkat melampaui pundak, yaitu harus sejajar dengan pundak yang artinya yaitu lengan dan ketiak merupakan aurat dari seorang wanita yang harus selalu dijaga agar tetap tertutup dan sopan serta santun. Selain tangan yang tidak boleh diangkat melampaui pundak, gerakan kaki pun juga harus selalu diperhatikan dan dijaga, yaitu kedua kaki yang tidak boleh diangkat melebihi mata kaki sebagai batas, yang memiliki arti bahwa seorang wanita pun harus bisa dengan anggun dan sopan serta dapat menutup tidak hanya pada aurat bagian atas pada bagian bawah pun harus selalu dijaga dan diperhatikan.

Gerakan dari Tari Gerak Sama yang dilakukan oleh para penari sesuai dengan seorang wanita yang harus menjaga aurat terlihat dari gerakan yang sopan santun tidak mengangkat tangan terlalu tinggi dan juga pakaian yang sopan dan tertutup.

Representasi Feminitas pada Atribut Tari Gerak Sama

Topi/ *Jena*, dilambangkan sebagai mahkota/penutup kepala bagi seorang perempuan dimana perempuan seorang yang harus dihargai, dihormati dan dijaga. Anting/*Beloong*, sebagai ciri khas seorang wanita. Anting bagi masyarakat suku dayak Kenyah sebagai suatu tanda bagi usia seseorang, anting akan terus bertambah ketika usia orang tersebut bertambah dan pada wanita suku Dayak Kenyah semakin panjang telinga maka semakin cantik pula parasnya. Bulu Burung Enggang/*Kirip*, sebagai atribut utama bagi seorang wanita ketika menari. Terbuat dari bulu burung Enggang yang dimana masyarakat suku Dayak Kenyah menjadikan burung Enggang sebagai lambang karena sifatnya seperti seorang pemimpin yang bijaksana, mengayomi, anggun. Penggunaan bulu burung Enggang/*Kirip* hanya digunakan oleh wanita karena sebagai suatu keanggunan dan keindahan.

Kesimpulan

Kehidupan budaya masyarakat Desa Setulang tercermin dari kekayaan alam yang dimilikinya, yaitu rumah adat yang biasanya digunakan untuk acara-acara adat, rumah-rumah warga yang terdapat ukiran Dayak Kenyah, dan ada juga

pertunjukkan kesenian seperti upacara/acara adat yang diadakan setiap tahunnya yang menampilkan berbagai macam jenis tarian-tarian adat dan secara khususnya yaitu Tari Gerak Sama. Walaupun Tari Gerak Sama merupakan tarian pengembangan dari Tari Datun Julut, namun ada perbedaan dari kedua tarian ini. Dilihat dari gerakan dan atribut dari Tari Datun Julut dan inti dari tarian ini adalah untuk mengajak para tamu/penonton baik perempuan ataupun laki-laki untuk menari dan bersukacita bersama. Sedangkan pada Tari Gerak Sama mulai dari gerakan, atribut yang digunakan, ditampilkan oleh penari wanita yang berjumlahkan 5-10 orang artinya tarian ini ditampilkan untuk menghibur para tamu/penonton yang datang agar dapat merasakan nilai budaya yang begitu bermakna serta kekaguman terhadap budaya yang dimiliki oleh Suku Dayak Kenyah. Inti Tari Gerak Sama yang dibahas oleh peneliti berkisah tentang sekelompok wanita yang menari memiliki tujuan yang sama dalam menyamaratakan status sosial dan juga mampu mengemukakan pendapat dalam mencapai tujuan kemajuan kaum wanita namun dengan cara yang seharusnya, yang dilihat dari gerakan serta atribut dari penari yang terlihat serasi, seragam, dan tentunya terlihat sopan. Selain itu tujuan tarian ini tetap ada dan eksis hingga sekarang yaitu untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kekayaan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Berdasarkan analisis yang telah didapatkan, maka kesimpulan dari representasi feminitas perempuan Dayak Kenyah yaitu pada gerakan dari Tari Gerak Sama adalah sifat dan sikap feminim yang seharusnya diterapkan oleh seorang wanita Dayak Kenyah berperilaku, yaitu seorang yang lemah lembut dan sopan namun bisa tegas di dalam mengambil keputusan baik bagi diri sendiri maupun dalam kehidupan sosial, dan juga atribut-atribut tarian yaitu topi, anting, dan *Kirip* yang digunakan pada saat tarian berlangsung yang memiliki arti masing-masing. Selain itu terdapat mitos pada atribut Tari Gerak Sama yaitu: (1) *Topi/Jena'*, pada Tari Gerak Sama topi digunakan sebagai mahkota sekaligus juga penutup kepala seorang perempuan, dimana perempuan dilambangkan sebagai seseorang yang memiliki ketenangan, dihargai; (2) *Anting/Beloong*, diartikan sebagai lambang kecantikan dan kedudukan seorang wanita suku Dayak Kenyah; dan (3) *Bulu burung Enggang/Kirip*, sebagai lambang keanggunan dan kebijaksanaan, dan mengayomi seorang wanita suku Dayak Kenyah.

Semiotika sebagai kajian tanda yang mendalam yang membutuhkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam baik teks maupun konteks. Selama proses analisis, entitas teks dipecah-pecah menjadi beberapa bagian yang kemudian dihubungkan menjadi wacana yang luas. Pembacaan terkait teks dapat meningkatkan analisis kontekstual yang ditemukan terutama dalam kode budaya dan kode semik.

Semiotik signikatif Roland Barthes dapat digunakan untuk menganalisis video sebuah produk, audiovisual secara struktural melalui analisis leksia dan lima kode pembaca. Kajian semiotika berkaitan erat dengan budaya, dimana makna hidup tumbuh di dalamnya. Oleh karenanya, kajian semiotika dalam hal

ini adalah semiotika video, tidak cukup hanya dengan menguasai penerapan analisisleksia dan lima kode pembaca saja. Kajian semiotika video juga menuntut daya pikir kritis dan kejelian untuk mengkombinasikan komunitas antara *scene*, bahasa tubuh, dan isyarat dari para penari, serta latar belakang histori sehingga menghasilkan makna yang utuh.

Sejalan dengan fokus permasalahan pada penelitian, maka sebagai akhir tulisan ini disarankan beberapa hal, berikut ini: (1) Perlunya apresiasi Tari Gerak Sama kepada masyarakat agar eksistensi tarian dalam masyarakat tetap pada jalur yang seharusnya dan sebagai hasil budaya yang harus dipertahankan dan dilestarikan; dan (2) Mengingat keterbatasan pada penelitian ini, maka disarankan perlunya penelitian lanjutan yang mencakup hal-hal subtansif, meliputi hal-hal terkait dengan usaha pelestarian dan pengembangan Tari Gerak Sama di Desa Setulang.

Daftar Pustaka

- Bartky, S. L. 1990. *Femininity and Domination: Studies in The Phenomenology of Oppression*. New York: Routledge.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foss, Karen & Stephen Littlejohn. 2008. *Theories of Human Communication*. United States of America: Thomson Higher Education.
- Hall, Stuart (Ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, London: Sage Publications.
- Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Culture Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.